



Konsep Profesionalisme Guru Menurut Qs Al-Baqarah 31 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

Aulia Rahman, Yufi mohammad Nasrullah
Universitas Garut

Abstrak

Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Heynemen dan Loxley dalam Dedi Supriadi menyebutkan bahwa 29 ditemukan data lebih dari sepertiga proses pendidikan tergantung guru. Di negara berkembang menjelaskan 34% kontribusi guru terhadap prestasi peserta didik, 22% manajemen, 18% waktu belajar, dan 26% sarana fisik. bahkan dinegara maju kontribusi guru 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%. Bisa dikatakan bahwa guru tersebut telah menjalankan profesinya secara profesional. Sejalan dengan itu al-Qur'an pun membahas tentang seorang guru yang profesional yakni dalam QS Al-Baqarah ayat 31. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep dari guru profesional itu ditinjau dari beberapa aspek, pertama ditinjau dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, kedua ditinjau dari para mufassir, dan yang ketiga ditinjau dalam perspektif surat al-Baqarah ayat 31 itu sendiri. Penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif.

Guru yang profesional dituntut untuk bisa mengembangkan potensi peserta didiknya baik dari aspek kognitif nya, afektif nya, maupun dari aspek psikomotoriknya. Guru dituntut mempunyai kualitas ketika membahas suatu materi ajar kepada anak didiknya. Hal itu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh al-Qur'an. Para mufassir menjelaskan bahwa QS al-Baqarah ayat 31 ini menjelaskan tentang keutamaan Nabi Adam dengan diajarkannya berbagai nama-nama benda maupun bahasa yang tidak diajarkan kepada para malaikat.

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Dasar No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaman,*, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), (*to the will of God*) (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace* yaitu damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian dimuka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad SAW. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an QS Ali 'Imran 3: 67:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
(67)

Yang artinya: “Ibrahim bukan seorang yahudi dan bukan (pula) nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (Depag RI, 2008: 58). Pendidikan Islam ditinjau dari segi bahasa memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan yaitu, *al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib*. Pertama istilah *al-tarbiyah* dalam *al-lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*. Kata *al-tarbiyah* di artikan sebagai *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian). Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh anak. Penjelasan *al-tarbiyah* lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarbu tarbiyatan* yang memiliki

makna bertambah dan berkembang. Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-rum (30) ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (39)

Yang artinya : *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak akan menambah pada sisi allah.* (Depag RI, 2008 : 408)

Rabba, yarubbu, tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Maka *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006 :10-11).

Kedua *al-ta'lim* kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'lim*, berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *training* (pelatihan), *teaching* (pengajaran), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian). Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Penggunaan kata ini lebih lanjut dapat dijumpai dalam al-qur'an surat ar-rahman (55): 2:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2)

Yang artinya: *yang telah mengajarkan al-Qur'an* (Depag RI, 2008: 531).

Ketiga kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *dicipline*, (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Pengertian pendidikan Islam, para ahli didik Islam sering berbeda pendapat, sebagian ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian

lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lainnya. Dibawah ini dikemukakan pendapat dari para ahli :

1. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu:
 - a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
 - b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
 - c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara, yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber yaitu : al-Qur'an, Sunnah Nabi, qiyas, kemaslahatan umum dan kesepakatan atau ijma' ulama-ulama serta nilai-nilai pikir Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
 - d. Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat. (H.M Sudiyono, 2009 :8)

Studi Heynemen dan Loxley (1983) seperti yang disuguhkan oleh Dedi Supriadi dalam bukunya "Mengangkat Citra Dan Martabat Guru", menyebutkan bahwa 29 negara ditemukan data lebih dari sepertiga proses pendidikan tergantung guru. Di negara-negara berkembang menjelaskan 34% kontribusi guru terhadap prestasi peserta didik, 22% manajemen, 18% waktu belajar dan 26% sarana fisik. Adapun di negara industri atau negara maju kontribusi guru 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%.

Pada dewasa ini setiap pekerjaan haruslah dilakukan oleh seorang yang profesional, begitupun seorang guru haruslah menjadi guru yang profesional. secara harfiah kata profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* yang asalnya dari bahasa latin *profesus* yang artinya mampu atau ahli dalam satu wujud

pekerjaan. Dalam *Webster New World Dictionary* profesi berupa pekerjaan yang menuntut pendidikan yang tinggi. Vollmer dan Mill (1983: 21) menyebutkan profesi itu adalah suatu pekerjaan yang didasarkan pada studi intelektual dan latihan yang khusus. Ciri-ciri profesi :

- a. Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus.
- b. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
- c. Proses memiliki teori-teori yang baku secara universal.
- d. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
- e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- f. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya.
- g. Profesi hendaknya mempunyai kode etik, disebut dengan kode etik profesi.
- h. Profesi harus mempunyai klien yang jelas.
- i. Profesi memerlukan organisasi profesi.
- j. Mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.

Bila kita perhatikan kriteria diatas maka ada 2 kata kunci yaitu dedikasi dan keahlian itulah ciri utama suatu bidang disebut suatu profesi, jika demikian, maka jelas Islam mementingkan profesi. Pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah, maksudnya adalah karena diperintahkan Allah. Jadi profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek: pertama pengabdian kepada Allah, dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar, itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasul SAW mengatakan dalam hadits riwayat Imam Bukhari dari Abi Hurairah :

.... إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْتَظِرِ السَّاعَةَ

”... bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya” (Shahih Bukhari, kitab ar-Riqaqq, bab Raf’ul Amanah XI/333).

Kehancuran dalam hadits itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya. Ini dalam pengertian yang terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar maka akan timbullah kehancuran, kehancuran murid itu dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang mungkin saja tidak benar. didikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. (Abudin Nata, 2012:36)

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan, sehingga data-data yang digunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang berupa buku, artikel, Al-qur'an, tafsir, dan lain sebagainya. Dan bersifat *ready made* yang artinya peneliti tidak kemana-mana, hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah ada.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015:15)

Sementara itu Creswell menjelaskan pengertian metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data, laporan akhir untuk penelitian ini memiliki stuktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan (diadaptasi dari Creswell, 2007: 169).

C. Pembahasan

Dalam bidang pendidikan, guru merupakan suatu sosok penting dalam kemajuan dan keberhasilan pendidikan disuatu bangsa, karena perjuangan guru sangatlah besar, bahkan guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Namun sebaliknya, jika yang terjadi adalah sebuah kemunduran dalam bidang pendidikan, guru jugalah yang menjadi sorotan utama di balik kegagalan tersebut. Mereka mendapat penilaian jelek dari masyarakat, dan dianggap pula tidak profesional. Dengan demikian golongan guru sering menjadi objek pelatihan dan dituntut untuk terus meningkatkan pendidikannya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuannya (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2022).

Menjadi guru merupakan suatu wujud pengabdian untuk kepentingan masyarakat bangsa yang akan datang, yaitu lahirnya generasi-generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan yang utamanya dalam ketakwaannya. Agar tujuan itu bisa tercapai tentu dibutuhkan guru yang mempunyai ilmu pengetahuan yang berkorelasi dengan bidang keahliannya, selain itu juga haruslah mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat dan bangsa, disiplin dan *istiqamah* (konsisten) itu semua dinamakan profesionalisme. Menjadi seorang guru merupakan suatu pengabdian yang berdasarkan prinsip profesionalisme.

Ahmad Tafsir (2012:121-123) mengemukakan bahwa pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, *kognitif*, maupun potensi *afektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.

Salah satu yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat Nabi dan Rasul. Karena guru terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam menghargai pengetahuan. Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak melahirkan sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

Dalam pendidikan Islam kata pendidik banyak sekali istilah yang digunakan salah satunya adalah kata *al-Ulama*, kata ini bisa dijumpai dalam al-Qur'an surat fathir ayat 27-28. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa *al-Ulama* adalah orang yang paling takut kepada Allah, sebagai seorang peneliti, dan juga sebagai *scientist*. Dalam hadits juga dijelaskan tentang para ulama dan hari akhir. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sanad Abdullah bin 'Amr bin Ash radhiyallahu 'anhuma, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْ تَزَعَا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah SWT tidak mencabut ilmu sekaligus dari hamba-hambanya, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga tidak tersisa lagi orang yang alim, maka manusia menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka bertanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain*”. (Shahih Bukhari, kitab al-ilmu, bab kaifa yuqbadhul 'ilmi, I/194 al-fath).

Sementara itu para mufassir menjelaskan bahwa dalam hal ini terkandung isyarat bahwa Adam lebih utama daripada malaikat, dia dipilih dan diajari perkara yang tidak diketahui para malaikat. Maka para malaikat tidak bisa membanggakan diri atas Adam. Setelah itu Allah yang maha agung

berfirman: “wahai Adam, katakan kepada mereka nama benda-benda yang tak sanggup mereka ketahui itu dan yang telah mereka akui bahwa mereka tidak mengetahuinya.” Setelah Adam menyebutkan kepada mereka nama benda-benda itu, mereka menyadari rahasia dibalik penunjukan Adam dan keturunannya sebagai khalifah, mereka sadar bahwa mereka tidak cocok untuk mengurus hal-hal yang bersifat materi, padahal dunia tak bisa bertahan tanpanya, sebab para malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan Adam diciptakan dari tanah liat dan materi menjadi bagian dari dirinya. Salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuan menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengatahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. (tafsir al-munir dan tafsir al misbah).

Dalam al-baqarah 31 ini menjelaskan setidaknya ada 4 hal yang dibahas, pertama menerangkan tentang Allah SWT sebagai maha guru dengan kata lain bahwa Allah SWT lah sebagai guru pertama. Kedua menerangkan tentang peserta didik dalam bahasa arab biasa disebut *tilmidz atau talaamidz*, dalam ayat ini diterangkan bahwa Adam as sebagai muridnya. Ketiga adalah materi pembelajaran dalam hal ini Allah SWT mengajari Adam as berbagai nama-nama dan bahasa, dan yang keempat adalah metode pembelajaran dengan menggunakan metode ta'lim.

D. Kesimpulan

Guru merupakan sosok penting dalam dalam kemajuan dan keberhasilan pendidikan disuatu bangsa, menjadi seorang guru merupakan suatu wujud pengabdian untuk kepentingan masyarakat bangsa yang akan datang, yaitu lahirnya generasi-generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan yang utamanya dalam ketakwaan. Agar tujuan itu bisa tercapai tentu dibutuhkan guru yang mempunyai ilmu pengetahuan yang berkorelasi dengan bidang keahliannya. Guru dituntut mempunyai kualitas ketika membahas materi ajar kepada peserta didiknya, kualitas seorang guru bisa diukur dari moralitasnya, kebijakan, sabar, dan memperdalam bahan pelajaran ketika berinteraksi dengan anak didiknya.

Seorang guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya, baik perkembangan kecerdasannya atau *cognitive domain*, atau aspek keterampilan atau *psikomotoric domain*, dan perkara-perkara yang berhubungan dengan sikap atau *affective domain*. Pemikiran pendidikan berdasarkan wahyu dari Allah SWT menuntut satu sistem pendidikan yang komprehensif, yang berbentuk tiga kondisi diatas yaitu *cognitive domain*, *psikomotoric domain*, dan *affective domain*. Tiga cara itu kedepannya bisa melahirkan pribadi-pribadi pendidik yang bisa mempengaruhi anak didiknya untuk melaksanakan ajaran agama Islam secara dinamis, fleksibel dalam batas-batas realitas wahyu (Nasrullah, 2021). Para mufassir berpendapat bahwa QS al-Baqarah ayat 31 ini menjelaskan tentang keutamaan Adam as dibandingkan dengan para malaikat, buktinya Allah SWT mengajarkan kepada Adam as nama makhluk yang telah diciptakan-Nya, juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas, dan istilah-istilah yang dipakai. Didalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Dalam QS Al-Baqarah ayat 31 terdapat 4 poin penting diantaranya pertama adalah pendidik atau guru dalam hal ini Allah SWT, kedua peserta didik yaitu Nabi Adam, ketiga yaitu materi pembelajaran berupa nama-nama benda dan bahasa, dan yang keempat adalah metode pembelajaran yakni *al-Ta'lim*.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Depag RI
Abdul Hayyie al Kattani (penerjemah). 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (juz 1-2)*. Jakarta: Gema Insani.
- Corbin, J.M., & Strauss, J.M. (2007). *Basics of Qualitative Research: techniques and procedures for developing Grounded Theory (3rd ed.)* Thousands Oaks, CA: Sage.
- Clandinin, D.J & Connelly, F.M. 2007. *Narrative Inquiry: experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-bass.
- Djahari, Djadja. 2010. "Guru Pekerjaan Profesional". Bina Dakwah (1 Mei 2010)
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2022). *Paradigma Kompetensi Guru. 1*, 12–16.

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir.2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada media.cet I.
- Nata, Abudin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, H. Y. M., Wakila, Y. F., & Fatonah, N. (2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(2), 484-501.
- Shahih Al-Bukhari
- Shihab, M, Quraish, 2009, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, M, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Prof. Dr. Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*, PT REMAJA ROSDAKARYA: Bandung.